BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pendidikan

Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia yang dikeluarkan Oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi kesusastraan masih merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Walaupun demikian, hal ini tidak mengindikasikan bahwa materi kesusastraan itu kurang penting, atau sebaliknya materi kebahasaan lebih penting. Kedua materi ini sama pentingnya dalam membentuk pengetahuan dan kepribadian siswa. Bagaikan dua sisi mata uang koin, keduanya saling mengisi dan melengkapi.

Karya sastra merupakan produk kearifan yang mampu memberikan pencerahan bagi siapapun yang mengapresiasinya. Siapapun yang menikmati sastra secara utuh akan mendapatkan pengalaman sastra dalam dirinya. Manusia dilihat dari sisi psikologis memang menyukai kenyataan serta fiksi. Karya sastra memperkaya kehidupan penikmatnya baik dengan cara membaca, menulis, menyimak dan mendiskusikannya. Secara langsung maupun tidak lansung sastra memperkaya kehidupan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah-masalah yang hadir di sekitarnya beserta pemecahannhya.

Sastra merupakan fakta kemanusiaan bukan fakta ilmiah. Ruang lingkup kesusastraan sangat erat kaitannya dengan segala aspek kehidupan manusia. Setiap karya sastra memiliki muatan amanat atau pembelajaran bagi pembacanya. Apabila dihayati dan direnungkan, amanat dalam sastra itu merupakan cerminan tingkah laku manusia. Amanat yang baik tentu saja dapat menambah pengetahuan, meningkatkan taraf berpikir, dan mempertinggi budi pekerti.

Sastra dalam bahasa jerman asli disebut sebagai *dichtung* yang bermakna sebagai tulisan yang tidak langsung berkaitan dengan kenyataan, jadi yang bersifat rekaan dan secara implisit ataupun eksplisit dianggap memiliki nilai estetik (Teeuw, 2003:22). Dalam bahasa Indonesia, sastra berasal dari bahasa Sanskerta

yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, buku arsitektur, dan *kamasutra* (buku petunjuk mengenai cinta) (Teeuw, 2003:23).

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut. Secara teoritis sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa suatu masyarakat, sedangkan penulisnya dilakukan oleh orang dewasa (Sarumpaet, 10: 2010).

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Apakah sastra anak merupakan sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak atau sastra yang ditulis anak-anak untuk kalangan mereka sendiri tidaklah perlu dipersoalkan. Kurniawan (2009: 4) mengemukakan sastra anak bukanlah sastra yang harus ditulis oleh anak dan diperuntukan oleh anak.

Nurgiyantoro (2005:8) Sastra anak adalah buku-buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikonsumsikan kepada anak, buku-buku yang isi kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak dan buku-buku yang karenanya dapat memuaskan anak.

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan

imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. (Wahidin, 2013)

Dengan melihat arti penting dan pengertian sastra terdapat bukti bahwa karya sastra dapat memberikan solusi untuk dunia pendidikan. Baik untuk penanaman ahlak (dasar religiusnya) maupun pengetahuan intelektualnya. Hal ini akan memberikan warna yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain.

Pengajaran sastra di sekolah dalam hal ini di SMP diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra melalui kegiatan mengenal dan mengakrabi cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna.

Karya sastra anak yang merupakan jenis bacaan cerita anak-anak merupakan bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu.

Anak usia SMP pada jenjang kelas awal yakni usia 11-13 tahun, sebagai pembaca sastra telah mampu menghubungkan dunia pengalamannya dengan dunia rekaan yang tergambarkan dalam cerita. Hubungan interaktif antara pengalaman dengan pengetahuan kebahasaan merupakan kunci awal dalam memahami dan menikmati bacaan cerita anak-anak. Bacaan tersebut ditinjau dari cara penulisan, bahasa, dan isinya juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan *readiness* anak.

Dunia kesusastraan memiliki semesta pengalaman yang sangat luas. Dalam pembelajaran-pembelajaran yang lain, siswa digiring pada suatu metode pemecahan masalah-masalah dengan jalan latihan. Akan tetapi, dalam pembelajaran sastra siswa dipertemukan dengan berbagai kesempatan untuk

mengapresiasi dan mencoba menelusuri suatu pengalaman sebagai model pemecahan masalah. Pengalaman tersebut terus melekat bukan saja dalam ingatan, tetapi juga pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak unsur dan nilai yang bisa dieksplorasi untuk kemudian dijadikan teladan dari karya sastra baik karya sastra untuk anak-anak sampai orang dewasa. Hal ini dapa menjadi asset penting dalam mem bangun karakter anak bangsa, melalui pendidikan di sekolah, yang tercakup dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bentuk nilai-nilai serta aspek yang tersaji dalam bacaan anak seperti nilai moral, budaya serta aspek bahasa, harus menjadi pertimbangan penting, di samping aspek hiburan tentunya. Sarumpet (2010:4) menyatakan mengenai haltersebut, bahwa dalam berpikir mengenai anak, kehidupan, bacaan, serta bermacam persoalan yang berkaitan dengannya, perlu secara sadar meletakan semua itu dalam konteks budaya anak, dan tidak menggunakan konteks budaya kita sendiri sebagai orang dewasa. Sisi kognitif dan psikologi, mereka pun tentunya mengalami masukan dan perkembangan dan ini juga harus dipahami jika seseorang ingin menggeluti dunia sastra anak.

Penelitian yang membahas sastra anak relatif masih sedikit, padahal perkembangan kognisi, emosi, dan keterampilan anak tidak terlepas dari peran karya sastra (Kurniawan. 2009: 1). Oleh karena itu, analisis yang dilakukan terhadap sastra anak sangat diperlukan

Sastra anak masih terpinggirkan dalam khazanah kesusastraan di Indonesia. Sampai saat ini tidak banyak penulis yang terjun ke dunia penulisan sastra anak untuk mengembangkan tema cerita rakyat Nusantara.

”Sekarang ini tidak ada pengembangan tema dan cerita baru yang diangkat dari cerita rakyat Nusantara. Penulis hanya mengulang cerita-cerita lama dengan versi yang berbeda-beda sehingga buku bacaan anak miskin tema,” kata Murti Bunanta, Ketua Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA).Ia mencontohkan, sampai saat ini ada 25 cerita Bawang Merah dan Bawang Putih dengan beragam

versi. Padahal, Indonesia dengan keragaman budayanya memiliki banyak cerita rakyat yang bisa digali. (Kompas 21 juli 2012)

Kurangnya para penulis yang terjun ke dunia penulisan sastra anak untuk mengembangkan tema cerita rakyat Nusantara, sangat dirasakan oleh para guru terutama guru bahasa Indonesia. Mereka kesulitan bahan ajar ketika akan mengajarkan materi kesusastraan seperti halnya dalam mengapresiasi cerpen.

Ada asumsi yang mengatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah-sekolah kurang berhasil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengajaran sastra tampaknya belum mencapai target sesuai hasil yang diharapkan. Hal ini dapat disimpulkan dari banyaknya keluhan, baik tentang jumlah dan mutu pengajar, jumlah dan mutu buku-buku yang dipergunakan, maupun tentang hasil belajar yang belum mencapai hasil yang memuaskan (Lasmayati,2009: 28).

Asumsi yang kurang baik tersebut sudah sepantasnya menjadi renungan kita bersama, apalagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan calon Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra harus kita benahi agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat kita capai dengan hasil yang memuaskan. Dalam hal ini, guru harus mampu memilih bahan atau materi pembelajaran sastra yang berkualitas. Dengan demikian, memilih bahan, mengurutkan bahan pembelajaran, dan menyampaikan bahan tersebut kepada siswa menjadi keterampilan mutlak yang harus dikuasai seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pengajaran sastra yang minim akan bahan ajar, guru kadang hanya bergantung pada contoh-contoh karya sastra yang ada pada buku teks. Dan lebih diperparah lagi contoh-contoh karya sastra (cerpen) yang ada di buku teks tidak ada yang utuh, melainkan kutipan-kutipan atau penggalan-penggalan. Karya sastra semacam itu tidak akan memberikan manfaat apa-apa bagi si pembacanya.

Padahal bacaan anak yang bermutu dan layak untuk dijadikan bahan pembelajaran banyak bertebaran di sekitar kita, baik yang berupa buku, ataupun yang tercecer di media massa (surat kabar, majalah, dan tabloid). Karya-karya tersebut perlu kita tanggapi. Bagaimana cara kita menanggapinya? Tentu saja

dengan cara membacanya, mengobservasinya, dan mengapresiasinya, Apresiasi atas karya sastra yang tersebar itu bukan hanya penting karena dapat memperkaya batin sekaligus pemahaman kita akan dunia anak, tetapi juga bermanfaat untuk memperdalam pengertian kita akan pikiran dan jiwa mereka (Sarumpaet, 2010: vii)

Agar proses belajar lebih optimal dan hasilnya akan lebih baik, proses pembelajaran harus sepenuhnya melibatkan siswa secara menyeluruh terhadap kegiatan atau aktivitas belajar. Hal ini dapat dimungkinkan apabila guru dapat mengakomodasi potensi-potensi yang ada pada diri siswa tersebut.

Seorang guru Bahasa Indonesia harus mampu mengarahkan anak didiknya untuk memiliki keterampilan berekspresi dan berapresiasi dengan baik, supaya tumbuh rasa kecintaan siswa terhadap suatu karya sastra. Oleh karena itu, guru harus terampil memilih dan menilai karya-karya mana yang sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran kepada siswa. Guru dituntut untuk dapat mengetahui karya-karya mana yang cocok dan sesuai dengan tingkat kematangan dan kesiapan jiwa para siswanya.

Sebelum mengajar sebaiknya seorang guru hendaknya mengadakan persiapan termasuk meneliti bahan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Sudah sesuaikah bahan pembelajaran tersebut dibawakan di dalam kelas, ditinjau dari segi amanat atau pesan moral (intentionnya), gayanya, dan cara mengemukakan persoalannya? Hal ini bertujuan supaya bahan pembelajaran tersebut sesuai tingkat dan taraf berpikir siswa, karena bahan pembelajaran yang baik itu tidak terlalu mudah dan juga tidak terlampau susah menurut jangkauan berpikir siswa.

Selain itu bahan ajar yan baik dan bermutu akan membantu perkembangan jiwa anak. Nurgiyantoro (2012) menekankan bahwa perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan yang diinginkan tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa diusahakan dengan pemberian bantuan secara sadar dan terencana. Salah satu bantuan yang diberikan kepada anak adalah dengan menyediakan bacaan sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak. Ketepatan penyediaan bacaan bagi anak

akan berdampak positif bagi perkembangan anak selanjutnya secara komprehensif. Salah satu dampak itu adalah kesadaran pentingnya membaca oleh anak untuk memperoleh berbagai pengetahuan, pengalaman, dan kenikmatan. Dengan adanya kesadaran itu dapat diharapkan setelah menjadi manusia dewasa kelak anak-anak itu tetap mau membaca untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan hidup. Oleh karena itu, penyediaan bacaan kesastraan bagi anak-anak harus menjadi salah satu hal yang menjadi prioritas kita.

Dalam memilih bahan pembelajaran yang baik, guru harus mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Pertimbangan itu meliputi nilai-nilai baik buruknya dari segi sastra, relevan tidaknya dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran, faktor kesesuaian tingkat kematangan dan taraf berpikir siswa. Bahan pembelajaran yang baik jangan terlampau sulit dari jangkauan berpikir siswa, dan sebaliknya juga jangan terlalu mudah dari kemampuan berpikir siswa. Hal ini diharapkan supaya pembelajaran sastra tidak menyimpang dari ketentuan dan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pengajar mempunyai kewenangan untuk memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, (http://jurnal-sastra//blogspot.com: 24 September 2012).

Penyediaan buku bacaan sastra kepada anak-anak sejak dini, sejak masih bernama anak-anak, diyakini akan membantu literasi dan kemaun membaca anak pada perkembagan usia selanjutnya (Nurgiyantoro, 2005:Vi). Kenyatan tersebut menjadi suatu pencerahan bahwa penyedian bahan ajar berupa bacaan-bacaan anak mutlak diperlukan. Untuk mendapatkan bacaan-bacaan anak yang berkualitas diperlukan berbagai penelitian-penelitian berkenaan dengan berbagai bacaan anak yang tesebar, baik yang berupa buku maupun yang terdapat di media cetak seperti halnya majalah atau surat kabar.

Pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam mengapresiasikan suatu karya sastra. Dari proses apresiasi ini, diharapkan muncul daya nalar, daya kritis, pengmbangan nilai-nilai karakter, dan daya khayal dari diri pmbelajar. Pembelajaran yang runtut dan didukung oleh ketajaman analisis akan membantu pembelajar mempunyai

kepekaan terhadap gejala atau fenomena social yang terjadi di masyarakat Sarimanah, (65: 2012).

Pengunaan cerpen sebagai bahan ajar di sekolah didasarkan pada beberapa alasan. Pertama jika diamati secara teliti dan berdasarkan data empiris, pembelajaran sastra sejak dahulu sampai sekarang tidak banyak mengalami peningkatan.Sejalan dengan itu, beberapa pengamat mengatakan pengajaran apresiasi sastra di sekolah belum memenuhi harapan sebagaisuatu pengajaran apresiasi yang berhasil. Pembelajaran sastra sering hanya berbentuk hapalan sejarah atau historisnya, sedangkan hal-hal yang bersipat apresiatif tidak disentuh (Sayuti, 1996:1).

Kedua, materi-materi sastra yang terdapat dalam buku-buku teks yang diwajibkan disekolah masih kurang lengkap. Minimnya materi tersebut menyebabkan guru tidak leluasa memilih bahan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga guru sulit untuk memvariasikan materi ajar. Oleh karena itu, ketergantungan guru pada pilihan materi yang minim dan sikap yang terikat pada otoritas dalam memilih bahan ajar, perlu diubah pada kigiatan yang kreatif dalam memilih dan memnentukan bahan ajar yang sesuai dan menarik. Penelitianini bermaksud untuk menggunakan cerpen anak yang ada pada surat kabar *Pikiran Rakyat* sebagai materi dalam memperkaya bahan ajar.

Ketiga, berbicara tentang keberhasilan pengajaran sastra di sekolah, minat siswa tentang mata pelajaran yang disajikan oleh guru ikut mempengaruhi hasil belajar mereka. Selain metode yang tepat, bahan ajar yang menarik juga dapat membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran yang diikutinya. Oleh karena itu, menurut Rusyana (1984:335) guru harus selalu berinisiatif dalam mencari bahan ajar yang menarik untuk memenuhi kebutuhan belajar siswanya.

Kekurangan bahan ajar sastra dalam hal ini cerpen, mutlak dicarikan jalan keluarnya. Salah satunya memaksimalkan peran guru bahasa Indonesia untuk menyediakan, mencari atau menganalisis cerpen-cerpen yang terdapat pada Koran, majalah atau buku-buku antalogi cerpen. Sesuai tidaknya dengan tingkat

perkembangan dan kognisi anak. Untuk itu guru perlu melakukan penelitian atau telaah terhadap bahan-bahan tersebut.

Penelitian mengenai buku-buku sastra karya anak-anak ini baru dilakukan oleh Suyatno (2009). Suyatno mengkaji struktur naratif 10 (sepuluh) novel anak, karya anak Indonesia (usia 7-12 tahun), meliputi empat aspek, yakni tema, alur, penokohan dan latar. Pratiwi (2010) Ia mneliti bacaan anak *KKPK* yang ditelitinya nilai-nilai ahlak mulia dan Haras (2011) dengan bacaan yang sama fokus penelitiannya pada struktur narasinya. Junaedi (2011) meneliti cerpen anak pada surat kabar *kompas*, fokus penelitiannya pesan moral dan nilai budaya cerpen tersebut.

Sedangkan penelitian-penelitian lainnya mengenai sastra anak yang ada saat ini pada umumnya lebih fokus pada karya sasta anak yang dihasilkan oleh orang dewasa, baik ditinjau dari unsure intrinsiknya serta respon anak-anak terhadapnya. Penelitian tersebut antara lain oleh Riyadi (1995) berupa kajian struktur narasi 33 cerita anak yang dimuat dalam majalah bahasa jawa; septiningsih dkk (1998) yang mengkaji cerita anak yang dimuat di majalah *Bobo, Amanah dan Ananda*; Imrotul (2003) yang mengkaji struktur naratif, nilai didaktis dan resepsi pembaca terhadap cerita rakyat di Jawa timur, Sudin dkk (2005) yang melakukan kajian terhadap bacaan anak-anak yang ditransformasikan dari cerita pertujunukan rakyat, serta sujatmiko (2003) yang mengkaji bahasa sastra anak dalam bacaan anak SD degan kapasitas pembaca 8-12 tahun (suyatno 2009:63-64).

Berdasarkan kenyataan di atas berkenaan dengan masih minimnya penelitian pada saastra karya anak-anak dan belum ada yang meneliti nilai-nilai religius pada cerpen anak dalam surat kabar *Pikiran Rakyat* (Studi Deskriptif Sastra Anak), melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian cerpen anak pada *Pikiran Rakyat* yang difokuskan pada struktur dan nilai-nilai religinya.

Berkaitan dengan bacaan anak, Dewi Budi Pratiwi (2010:v) Tesisnya dengan judul "Nilai-Nilai Ahlak Mulia Dalam Bacaan Anak" Ia menyimpulkan

bahwa bahan bacaan sastra anak dapat memberikan nilai-nilai tinggi bagi poses perkembangan pendidikannya.

Selain itu penelitian tentang bacaan anak, berupa cerpen anak yang ada di *Kompas* dilakukan oleh Ojun Junaedi (2011:vi) dalam tesisnya dengan judul, " Pesan Moral dan Nilai Budaya Pada Cerpen Anak." Kesimpulan hasil analisisnya cerpen anak yang terdapat pada kompas mengandung pesan-pesan didaktis (moral). Yang layak dijadikan bahan ajar apresisi sastr. Keberadaan penelitian-penelitian tersebut memberikan motivasi, wawasan dan keyakinan penulis untuk melakukan penelitian dalam upaya menemukan bahan ajar apresiasi sastra yang berkualitas, Yang didalamnya mengandung nilai-nilai didaktis.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, peneliti ingin menghadirkan bahan pembelajaran yang baik dan bermutu. Salah satu langkah yang ditempuh ialah dengan cara menganalisis cerita anak di surat kabar *Pikiran Rakyat Minggu.* Analisis cerita anak yang akan dilakukan lebih menitik beratkan kepada struktur cerpen tersebut dan nilai - nilai religi yang terdapat dalam isi ceritanya.

Dalam hal pemilihan surat kabar, tentunya dipilih surat kabar yang memiliki kualitas yang baik, serta menyediakan rubrik khusus untuk anak-anak secara konsisten dan berkala. Seperti halnya *Pikiran Rakyat*. Selain alasan tersebut yang memjadi pertimbangan lain bahwa *Pikiran Rakyat* sudah cukup lama sekitar 19 tahun mempasilitasi kebutuhan anak dengan menyediakan rubrik anak setiap hari Minggu. Cerpen yang dimuatpun memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh redaksi diantaranya harus mengandung nilai didaktis. Selain alasan-alasan tersebut *Pikiran Rakyat* merupakan koran lokal Jawa Barat dan Banten yang mudah untuk mendapatkannya, sehingga tepat untuk dijadikan bahan penelitian oleh penulis.

Pemilihan bahan ajar sastra meliputi identifikasi terhadap nilai-nilai pendidikan terutama nilai-nilai religius serta kebermaknaanya bagi anak didik. Tingkat kebermaknaan bahan ajar karya sastra merupakan hal penting yang harus dipertimangkan dalam pemilihan bacaan sebagai bahan ajar apresiasi sastra.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian terhadap struktur dan nilai-nilai religius dalam cerpen anak pada surat kabar *Pikiran Rakyat* dan pemanfaatnnnya sebagai bahan ajar di SMP kelas IX sangat penting dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah-masalah yang teridentifikasi adalah seperti berikut ini.

1. Masih terbatasnya sumber belajar sastra bagi anak-anak terutama yang bertemakan cerita Nusantara.
2. Cerpen dalam buku teks tidak menampilkan cerpen yang utuh
3. Belum banyak bacaan anak yang mengkaji atau menganalisis dari segi struktur maupun isi sesuia tidaknya dengan perkembangan anak.
4. Guru belum terbiasa menggali sumber belajar sastra selain dari buku teks
5. Apakahkah cerpen anak pada *pikiran rakyat* telah mengandung nilai-nilai religius.

1. 3 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang peneliti tersebut dapat dirumuskan fokus permasalahan penelitian ini seperti berikut.

1. Bagaimana struktur cerpen anak yang terdapat dalam *Pikiran Rakyat*?
2. Kandungan nilai-nilai religius apakah yang terdapat pada cerpen anak *Pikiran Rakyat*?
3. Bagaimana tokoh menggambarkan nilai religiusitas dalam cerpen anak *pikiran rakyat?*
4. Bagaimana desain bahan ajar cerpen anak pada *pikiran* Rakyat apabila dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra (cerpen) di SMP?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Memperoleh deskripsi tentang struktur cerpen anak pada surat kabar *Pikiran Rakyat*.

2. Mendeskripsikan kandungan nilai-nilai religius cerpen anak pada surat kabar *Pikiran Rakyat.*
3. Menggetahui nilai-nilai religiusitas *tokoh* dalam cerpen anak pada Pikiran Rakyat.
4. Memproleh gambaran, desain bahan ajar apresiasi sastra siwa SMP dari cerpen anak pada *Pikiran Rakyat*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut ini.

1. Secara teoretis
   a. Sebagai sumbangan penting dalam memperluas wawasan bagi kajian mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra sehingga dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan penelitian yang akan datang.
   b. Menambah masukan bagi para guru untuk mencari bahan-bahan pembelajaran apresiasi sastra yang lebih menarik dan menantang;
   c. Sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Secara Praktis
   a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan model untuk mencari bahan pembelajaran apresiasi sastra.
   b. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan efektivitas pembelajaran apresiasi sastra khususnya pembelajaran apresiasi cerita pendek.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan tesis ini, menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah yang di keluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012. Berdasarkan pedoman tersebut, tesis dibagi menjadi lima bab. Bab 1 pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang penelitian,

identifikasi masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sitematika penulisan.

Sebuah karya Tulis ilmiah, diharuskan mengacu pada beberapa teori, sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian serta hipotesis penelitian. Teori- teori tersebut, dalam tesis ini terdapat dalam bab dua. Bab ini mencoba menghadirkan teori para alhi atau kajian teori yang disandarkan fokus masalah tentang *struktur religius dan bahan ajar cerpen anak.* Teori yang akan dikaji tentang pengertian sastra anak, hakikat dan fungsi sastra anak, jenis sastra anak, definisi cerpen dan unsure-unsur intrinsiknya, nilai religius dan religiusitas dalam sastra anak, karakteristik psikologi sastr anak dan bahan ajar.

Bab tiga dalam penelitian ini, yakni metode penelitian. Komponen yang terdapat dalam bab ini diantaranya: Populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, definisi oprasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab empat pembahasan, dalam bab ini akan dibahas mengenai data penelitian, analisis struktur, nilai-nilai religius dan temuan hasil penelitian. Dan pembahasan hasil penelitian.

Bab lima menghadirkan model bahan ajar berupa modul kesusastraan dan rancangan pembelajarannya, sedangkan pada bab enamnya berisi kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN